

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi diperlukan rangkaian kalimat untuk dapat menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Kalimat tersebut disusun dari berbagai jenis kata, dan kata tersebut digabungkan dengan kata-kata yang lainnya sehingga membentuk sebuah kalimat. Penggabungan dari berbagai jenis kata tersebut di antaranya yaitu nomina, adjektiva, adverbial, verba, dan lain sebagainya. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul Kamus Linguistik (2001:226), “Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat”. Verba terdiri dari berbagai macam jenis verba di antaranya seperti verba aktif, verba pasif, verba bantu, verba intransitif dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Inggris ada istilah yang disebut dengan *movement verb*. *Movement verb* atau biasa disebut dengan verba gerak, menurut David Lightfoot dan N Robert Hornstein dalam bukunya yang berjudul *Movement Verb* (1994:1), sebagai berikut :

Theories emerged which predicted the position to which noun phrases could move, the positions from which they could move, the positions from which they had to move, and the locality restrictions on the movement.

Teori yang muncul yang diperkirakan posisi frase nomina dapat bergerak, posisi-posisi dari mana saja mereka dapat bergerak, posisi-posisi dari mana saja mereka harus pindah, dan pembatasan lokalitas pada gerakan.

Menurut teori verba gerak di atas, yang dimaksudkan adalah adanya suatu pergerakan dan adanya suatu aktivitas perpindahan dan ada tempat dari mana mereka berasal dan ada tempat tujuannya. Agar dapat lebih memahami maksud teori di atas, perhatikan contoh berikut ini :

1. *John could have visited New York.* (VM:1994)
John telah mengunjungi New York.
2. *The children have arrived in New York.* (VM:1994)
Anak-anak telah tiba di New York.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa *visited* pada kalimat (1), berarti ‘mengunjungi’. Kata *visited* termasuk ke dalam kelas kata verba, *visited* dalam kalimat (1) mengalami suatu pergerakan atau perpindahan, yaitu John akan pergi mengunjungi *New York*. Dalam kalimat ini, sangat jelas ada tempat dan tujuan yang dimaksud, yaitu mengunjungi *New York*, maka *visited* termasuk ke dalam verba gerak atau *movement verb*. Sedangkan dalam kalimat (2) *arrived* memiliki arti ‘datang’ atau tiba. *Arrived* juga termasuk dalam verba, dalam kalimat (2) juga ada tempat tujuannya yaitu, anak-anak sudah datang atau tiba di *New York*. Dalam hal ini kata *arrived* juga mengalami suatu pergerakan dan perpindahan tempat dan memiliki tempat yang akan dituju. Maka kata *arrived* juga termasuk ke dalam verba gerak.

Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi* (動詞). Dalam buku *Bunpoo no Kiso Chishiki to sono Oshiekata* karangan Tomita Takayuki (1991:8), dijelaskan bahwa

私たちの(行動、動作)、や(容姿、状態)、私達の周りのあるものの(動き、変化)、や(状況)などを表す単語を動詞と言います。

“*Watashitachi no (kodo, doosa), ya (yooshi, jyootai), watashitachi no mawari no aru mono no (ugoki, henka), ya (jyoukyoo) nado wo arawasu tango wo doushi to iimasu*”.

“Kata yang mengungkapkan keadaan dan perubahan atau pergerakan benda yang berada di sekeliling kita, dan juga situasi atau keadaan yang berhubungan dengan perasaan dan perbuatan atau tindakan manusia disebut verba”.

Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa macam jenis verba. Salah satu di antaranya adalah verba gerak. Verba gerak disebut juga dengan *idoudoushi* (移動動詞). Penelitian terhadap *idoudoushi* ini dilakukan dari segi semantik dan sintaksis untuk mengetahui makna dan struktur kalimat yang terbentuk dalam penggunaan *idoudoushi*. Menurut Okitsukikei Ichiro dalam bukunya yang berjudul *Nihon e no Shoutai* (日本語への招待) (1990:53), teori dari *idoudoushi* (移動動詞) adalah sebagai berikut :

移動動詞は起点と目標をとるが、もうひとつ、移動の場所や通過点を示す成分をとることがある。

Idoudoushi wa kiten to mokuhyou wo toru ga, mou hitotsu, idou no basho ya tsuukaten wo shimesu seibun wo toru koto ga aru.

Idoudoushi adalah tempat asal dan tujuan sasaran, dan juga merupakan bagian dari tempat pergerakan dan unsur suatu lintasan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa *idoudoushi* merupakan verba yang menunjukkan adanya pergerakan. Ciri-ciri yang menunjukkan verba tersebut termasuk dalam *idoudoushi* yaitu adanya *kiten* (起点), tempat asal atau awal, *mokuhyou* (目標), tempat tujuan, *idou no basho* (移動の場所), tempat pergerakan itu terjadi, dan *tsuukaten* (通過点), tempat lintasan atau tempat yang dilewati. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pergerakan itu sendiri adalah bergerak dengan memiliki tempat asal atau awal saat pergerakan itu terjadi dan memiliki tujuan yaitu harus berpindah atau bergerak ke tempat yang akan dituju, dan adanya tempat pergerakan serta tempat lintasan atau tempat yang dilewati. Apabila tidak ada salah satu ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas, maka verba tersebut tidak dapat disebut sebagai *idoudoushi*.

Verba yang termasuk dalam *idoudoushi* diantaranya seperti *doraibusuru* (ドライブする), *hashiru* (走る), *hau* (爬う), *iku* (行く), *toori-sugiru* (通り過ぎる), *wataru* (渡る), dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan verba gerak seperti yang diungkapkan oleh Kawashima (1999:176). Unsur-unsur sintaksis yang berkaitan dengan *idoudoushi* yaitu dalam penggunaan partikel, atau dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *joshi* (助詞).

Bahasa Jepang selain memiliki ciri-ciri universal, juga mempunyai karakteristik tersendiri, seperti halnya dalam penggunaan *joshi*, sebagai pemarkah fungsi sintaksis

dalam kalimat bahasa Jepang. Masuoka (1992:49) dalam bukunya Kiso Nihongo

Bunpo mengatakan tentang *joshi* (助詞) sebagai berikut :

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きをするもの、等を一括して【助詞】という。

Meishi ni setsuzokushite hosokugo ya shudai wo tsukuru hataraki wo suru mono, go to go, setsu no setsu wo setsuzokusuru hataraki wo suru mono, nado wo ikkatsushite "joshi" to iu.

Sesuatu yang berfungsi menyambung kata dengan kata, klausa dengan klausa, juga membuat nomina (*meishi*) yang diikutinya menjadi sebuah topik kalimat ataupun pelengkap, dapat disebut dengan *joshi*.

Berdasarkan teori di atas, setiap *joshi* (助詞) dalam bahasa Jepang, memiliki fungsi spesifiknya masing-masing, yaitu untuk menyambung kata dengan kata sehingga membuat kata tersebut berubah fungsi sintaksisnya. Karena tidak ditemukannya padanan kata yang sesuai dalam kata-kata bahasa Indonesia, dalam arti *joshi* tidak dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia, maka pelajar asing merasa kesulitan ketika mempelajari bahasa Jepang, terutama tentang *joshi* yang mempunyai fungsi penting dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Perhatikan contoh kalimat dalam bahasa Jepang berikut ini:

3. 日本語を話せる。(NP:24/2003)

Nihongo wo hanaseru.

Dapat berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan contoh kalimat (3), 日本語 (*nihongo*) yang menyatakan objek 対象 '*taishou*' memiliki makna 'bahasa Jepang', yang kemudian disertai dengan 助詞 '*joshi*' を (*wo*) yang berfungsi sebagai penanda objek dalam kalimat (3) tersebut. Sedangkan 話せる '*hanaseru*' merupakan verba yang memiliki makna 'dapat berbicara'.

Jadi jelas bahwa peranan *joshi* terlihat ketika telah masuk ke dalam kalimat, karena memang *joshi* tidak dapat berdiri sendiri seperti layaknya kata yang dapat berdiri sendiri *jiritsugo* (自立語), karenanya *joshi* sangat terikat dengan kata-kata lain. Tetapi walaupun demikian, *joshi* memberi nuansa dalam kalimat, sehingga makna dari suatu kalimat menjadi beragam.

Ada beberapa *joshi* yang menyertai *idoudoushi* (移動動詞). *Joshi* yang menunjukkan adanya pergerakan atau aktivitas, maka *joshi* tersebut dapat menyertai *idoudoushi*. Menurut buku yang berjudul *A Dictionary of Japanese Particles*, karangan Sue A. Kawashima berberapa *joshi* yang menunjukkan adanya pergerakan atau aktivitas diantaranya yaitu *joshi ni* (に), *e* (へ), *wo* (を), *kara* (から), dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis hanya membatasi pada *joshi* yang dapat menyertai *idoudoushi* berdasarkan teori-teori yang ada. Dalam penggunaan *joshi* yang menyertai *idoudoushi*, *joshi ni* menunjukkan adanya arah dan tujuan terjadinya pergerakan, *joshi e*, hanya menunjukkan arah pergerakan, tetapi tidak ada tujuannya. *Joshi kara*, menunjukkan jika setelah nomina, maka *kara* menunjukkan 'dari', jika setelah

adjektiva atau verba selain 移動動詞 ‘*idoudoushi*’, maka *kara* menunjukkan ‘sebab’. Sedangkan *joshi made* menunjukkan tempat tujuan dari pergerakan yang dimaksudkan. Kemudian *joshi wo*, dalam buku *Nihongo e no Shoutai* (1990:53) menunjukkan nomina tempat untuk menyatakan pergerakan yang dimaksudkan. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat dari masing-masing *joshi* yang menyertai verba *idoudoushi* :

4. 僕は明日 学校 へ行かない。(NS : 52)

*Boku wa ashita gakkou e **ikanai**.*

Saya (laki-laki) besok **tidak pergi ke** sekolah.

Dalam kalimat (4), *joshi e* (へ) menyertai verba *ikanai* (行かない). Dalam kalimat ini *joshi e* (へ) hanya menunjukkan bahwa ‘tidak pergi’. Verba *ikanai* berarti tidak pergi. Verba *Ikanai* adalah bentuk negatif dari *iku* (行く). Maka verba *ikanai* juga termasuk kedalam *idoudoushi*, karena adanya tempat pergerakan yang terjadi. Meskipun verba *ikanai* berarti ‘tidak pergi’, dalam pengertian secara makna, verba *ikanai* tidak mengalami pergerakan, tetapi dilihat secara sintaksisnya atau secara struktur kalimatnya, *joshi e* menunjukkan bahwa tidak ada arah tujuan pergi ke sekolah. Oleh karena itu, verba *ikanai* juga termasuk dalam *idoudoushi* bentuk negatif.

5. 僕がうちに帰ったとき、妹も学校 から帰ってきた。(ADJP : 121)

*Boku ga uchi ni kaetta toki, imouto mo gakkou **kara kaette kita**.*

Ketika saya (laki-laki) sudah pulang ke rumah, adik perempuan saya juga **pulang ke** rumah dari sekolah.

Pada kalimat (5), *joshi ni* (に) menunjukkan adanya tujuan yaitu pulang ke rumah. Verba yang menyertai *joshi ni* yaitu *kaetta* (帰った). Verba *kaetta* merupakan verba bentuk lampau dari verba *kaeru* (帰る) yang berarti ‘pulang’. Dalam kalimat ini, *uchi ni kaetta* (うちに 帰った), menunjukkan bahwa ‘saya’ mempunyai tujuan yaitu sudah pulang ke rumah yang menyatakan adanya pergerakan. Maka, verba *kaetta* juga termasuk salah satu *idoudoushi* dalam bentuk lampau.

6. 新幹線は東京 から京都 まで3時間で走ります。(NS : 51)

*Shinkansen wa Tokyo **kara** Kyoto made san jikan de **hashirimasu**.*

Shinkansen **berlari dari** Tokyo ke Kyoto dalam waktu tiga jam.

Pada kalimat (6) *joshi kara* (から) dan *made* (まで), menunjukkan adanya gejala pergerakan, yang menjelaskan hal yang paling utama selain subjek. Ada dua unsur yaitu adanya suatu pergerakan dari tempat asal dan adanya suatu sasaran atau tempat tujuan. Tempat asal yang dimaksudkan dalam kalimat (6) adalah *Tokyo* dan sasaran atau tempat tujuan yang dimaksudkan dalam kalimat (6) ini adalah *Kyoto*. *Idoudoushi* yang menyertai *joshi kara* dan *made* dalam kalimat ini adalah *hashirimasu* (走ります). Verba *hashirimasu*, memiliki arti berlari. Berlari menyatakan suatu aktivitas pergerakan. Dalam kalimat ini, *shinkansen* berlari dari *Tokyo* menuju *Kyoto*, *shinkansen* adalah kereta cepat yang ada di Jepang. Verba

berlari bukan berarti lari seperti manusia, tetapi yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah berjalan cepat, maka menggunakan verba *hashirimasu*. Oleh karena itu, verba *hashirimasu* termasuk ke dalam *idoudoushi*.

7. 太郎は橋を渡った。(NS : 53)

Tarou wa hashi wo watatta.

Taro sudah **menyeberangi** jembatan.

Pada kalimat (7), *joshi wo* (を) sebagai penanda *idoudoushi* yang menyertainya. *Joshi wo* dalam kalimat ini menunjukkan nomina tempat. Nomina tempat yang dimaksudkan dalam kalimat ini adalah *hashi* (橋) yang berarti jembatan. Dalam kalimat ini verba yang digunakan adalah *watatta* (渡った). Verba *watatta* adalah bentuk lampau dari verba *wataru* (渡る). *Watatta* berarti sudah menyeberang. Maka, *joshi wo* dalam kalimat ini menunjukkan tempat pergerakan itu sudah terjadi. Verba yang menyertai *joshi wo* dalam kalimat ini adalah *watatta*. Oleh karena itu, *hashi wo watatta* (橋を渡った) menunjukkan pergerakan sudah menyeberangi jembatan. Maka, verba *watatta*, termasuk ke dalam *idoudoushi* dalam bentuk lampau.

Dengan demikian untuk dapat dipahami dari penulisan latar belakang, yaitu bahwa dalam bahasa Jepang, fungsi masing-masing *joshi* yang dapat menyertai *idoudoushi* sangat berpengaruh besar karena dapat mempengaruhi makna dari *idoudoushi* yang digunakan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *idoudoushi* beserta *joshi* yang menyertainya.

1.2 Rumusan Masalah

Idoudoushi (移動動詞) dalam bahasa Jepang, sering menimbulkan suatu permasalahan karena makna dari *idoudoushi* yang digunakan belum dipahami. Begitu juga dalam hal penggunaan *joshi* (助詞) yang menyertai *idoudoushi*. Maka terkadang para pemakai bahasa sering kali salah dalam penggunaan *joshi* yang menyertai *idoudoushi* dan pemahaman dari verba tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang penulis telah uraikan dalam halaman sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. *Joshi* (助詞) apa sajakah yang dapat menyertai *idoudoushi* (移動動詞) dalam kalimat bahasa Jepang, serta apa saja fungsi dari masing-masing *joshi* tersebut.
2. Apa makna dari *idoudoushi* yang terkandung dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan fungsi dari masing-masing *joshi* (助詞) yang menyertai *idoudoushi* (移動動詞) dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *idoudoushi* dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (2001:26), “penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya”.

Teknik yang penulis gunakan adalah deskriptif analitis, yaitu dengan cara menelaah, menggali konsep dan teori yang didapat dari buku-buku referensi, yang mendukung pemecahan masalah yang diteliti, lalu mendeskripsikan dan menganalisis sumber data tersebut sesuai dengan teori yang ada. Teknik penelitian dilaksanakan dengan mencari data-data di perpustakaan, mengumpulkan data-data. membaca buku-buku, kemudian mencatat. Jadi secara ringkas, penelitian ini saya uraikan berupa penetapan tema dan judul penelitian, pengumpulan data dan teori, penulisan data, analisis dan penulisan penelitian, serta penyimpulan penelitian.

1.5 Organisasi Penulisan

Dengan demikian, tahap penelitian ini akan terbentuk dalam empat bab yang mencakup landasan teori, analisis data yang diteliti, dan juga kesimpulan yang diambil oleh penulis. Untuk memperlancar penulisan secara sistematis, penulis menggunakan organisasi penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah tentang latar belakang penulis mengambil tema tentang *idoudoushi* dan *joshi* yang berkaitan dengan *idoudoushi* sebagai penelitian, bagaimana kesulitan yang dihadapi para pelajar asing tentang penggunaan *joshi* yang menyertai *idoudoushi*. Kemudian diuraikan juga tentang rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan penelitian dilakukan, juga metode serta teknik yang digunakan.

Bab II akan mengkaji tentang teori-teori yang mendukung penelitian, apa saja verba yang termasuk kedalam *idoudoushi* dilihat dari sisi semantik atau pengertian secara maknanya, kemudian juga *joshi* yang menyertai *idoudoushi* dilihat dari sisi sintaksis yaitu secara struktur kalimat.

Bab III, dalam analisis data, penulis akan menuliskan tentang pengaplikasian kalimat-kalimat yang terdapat *idoudoushi* serta *joshi-joshi* yang terdapat dalam kalimat itu sendiri, lalu bagaimana hubungannya dengan teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli tentang *idoudoushi*.

Bab IV, penulis akan mengungkapkan kesimpulan yang penulis dapatkan melalui penelaahan teori juga penyesuaian dari sumber-sumber data yang ada.

Dengan adanya organisasi penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan agar pembaca skripsi saya dapat melihat pikiran penulis secara sistematis, dan dapat memahami isi penulisan skripsi saya.